

**ANALISIS EMOSI TOKOH UTAMA DALAM FILM PERAYAAN MATI RASA
KARYA Umay SHAHAB**

Yosepha Ameyliani Hasugian¹, Isnaini Leo Shanty², Maulida Mustado³,
Suhardi⁴, Tessa Dwi Leoni⁵, Siti Habibah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

ameylianiyosepha@gmail.com¹, leoshanty@umrah.ac.id²,

maulidamustado@umrah.ac.id³, suhardi@umrah.ac.id⁴,

tessadwileoni@umrah.ac.id⁵, siti.habiba@umrah.ac.id⁶

ABSTRACT

This study aims to describe the emotions of the main character in Umay Shahab's film Perayaan Mati Rasa (Celebration of Numbness) using a literary psychology approach. The research focuses on how the main character's emotions are represented through the inner conflicts he experiences throughout the film. The method used is descriptive qualitative with content analysis techniques. The research data consists of dialogues, scenes, and expressions of the main character that contain emotional elements in the film Perayaan Mati Rasa. Data collection was carried out through observation and note-taking techniques, then analyzed based on David Krech's theory of emotions. The results of the study show that the emotions of the main character can be classified into seven indicators, namely guilt, pent-up guilt, self-punishment tendencies, shame, sadness, hatred, and love. These seven forms of emotion were found comprehensively and played an important role in building the main character's inner conflict in the film.

Keywords: *film analysis, david krech, character emotions, inner conflict*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk emosi tokoh utama dalam film Perayaan Mati Rasa karya Umay Shahab dengan pendekatan psikologi sastra. Permasalahan penelitian difokuskan pada bagaimana emosi tokoh utama direpresentasikan melalui konflik batin yang dialaminya sepanjang alur film. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Data penelitian berupa dialog, adegan, dan ekspresi tokoh utama yang mengandung unsur emosi dalam film Perayaan Mati Rasa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan teori emosi David Krech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi tokoh utama dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh indikator, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, kecenderungan menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan

cinta. Ketujuh bentuk emosi tersebut ditemukan secara menyeluruh dan berperan penting dalam membangun konflik batin tokoh utama dalam film.

Kata Kunci: analisis film, david krech, emosi tokoh, konflik batin

A. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya manusia yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Berdasarkan mediumnya, sastra terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan diwariskan secara verbal melalui cerita rakyat, dongeng, mitos, dan legenda, sedangkan sastra tulisan disampaikan melalui media tulis seperti buku, jurnal, dan surat kabar (Suhardi, 2011). Kedua bentuk sastra tersebut memiliki fungsi yang sama, yakni sebagai sarana pewarisan nilai budaya serta media ekspresi kehidupan manusia.

Perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi bentuk dan media penyampaian karya sastra. Sastra tidak lagi terbatas pada teks tertulis konvensional, tetapi berkembang ke media modern, salah satunya film. Film dapat dipandang sebagai bentuk sastra modern karena memiliki unsur intrinsik yang serupa dengan karya sastra lainnya, seperti alur, tokoh, latar, tema, dan gaya

penceritaan. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi media representasi sosial dan psikologis yang merefleksikan realitas kehidupan manusia. Melalui perpaduan unsur visual, audio, dan naratif, film mampu menyampaikan pesan secara konkret serta menggugah emosi penonton, sehingga kerap dijadikan objek kajian akademik.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam mengkaji film sebagai karya sastra adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini berfokus pada aspek kejiwaan tokoh untuk memahami kondisi emosional, konflik batin, serta proses psikologis yang muncul akibat pengalaman hidup dan tekanan lingkungan. Emosi menjadi unsur penting dalam pendekatan ini karena berperan dalam membentuk kepribadian, pola pikir, dan tindakan individu. Dalam film, emosi tokoh dapat diamati melalui dialog, ekspresi wajah, tindakan, serta simbol visual yang ditampilkan dalam alur cerita. David Krech mengemukakan bahwa emosi manusia dapat diklasifikasikan ke

dalam tujuh bentuk utama, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, kecenderungan menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta (Minderop, 2018). Teori ini memberikan landasan yang sistematis untuk menganalisis kondisi emosional tokoh, khususnya dalam karya sastra yang menonjolkan konflik batin dan tekanan psikologis. Emosi dalam karya sastra berfungsi sebagai penggerak alur cerita sekaligus penentu perkembangan karakter.

Film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab merupakan salah satu film yang relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra. Film ini mengisahkan tokoh utama bernama Ian, seorang anak sulung yang hidup di bawah tekanan tuntutan keluarga dan ekspektasi sosial. Tokoh Ian digambarkan mengalami gejolak batin yang kompleks hingga mengalami kondisi mati rasa, yaitu hilangnya kemampuan untuk merasakan emosi dan makna hidup. Melalui karakter Ian, film ini merepresentasikan realitas psikologis generasi muda yang kerap menghadapi tekanan emosional akibat tanggung jawab dan tuntutan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada emosi tokoh utama dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab. Permasalahan penelitian dirumuskan pada bagaimana bentuk emosi yang dialami tokoh utama dalam film tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan emosi tokoh utama berdasarkan teori emosi David Krech. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan kajian psikologi sastra dan analisis film, khususnya dalam memahami representasi kondisi kejiwaan manusia melalui karya sastra modern berbentuk film

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena emosi tokoh utama dalam film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab melalui data yang bersifat naratif. Penelitian kualitatif menekankan pendalaman makna data berupa kata, tuturan, dan konteks, bukan pada perhitungan

angka (Ibrahim, 2018), serta berfokus pada pengolahan data verbal untuk menggambarkan fenomena secara komprehensif (Malik, 2018). Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan fakta dan data secara sistematis tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian, dengan tujuan memberikan gambaran nyata mengenai objek yang diteliti berdasarkan data yang ditemukan (Malik, 2016). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk emosi tokoh utama sebagaimana ditampilkan dalam film tersebut.

Data penelitian berupa dialog, adegan, dan ekspresi tokoh utama yang mengandung unsur emosi. Sumber data utama berasal dari film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab dengan durasi 2 jam 5 menit. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dengan cara menyimak film secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi. Menurut Ibrahim (2018), analisis isi merupakan teknik analisis kualitatif yang berfokus pada teks atau simbol untuk mengungkap makna yang

terkandung di dalamnya. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tujuh bentuk emosi menurut teori David Krech, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, kecenderungan menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Ketekunan pengamatan dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan realitas objek penelitian, sedangkan triangulasi digunakan untuk membandingkan data dan teori yang relevan guna memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya (Ibrahim, 2018). Melalui penerapan teknik tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keandalan dan validitas yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang dirumuskan berdasarkan pengamatan langsung melalui penayangan film *Perayaan Mati Rasa*. Penelitian ini berfokus pada bentuk klasifikasi emosi yakni: konsep rasa bersalah, rasa bersalah

yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan kebencian dan cinta yang dialami tokoh utama dalam film karya Umay Shahab tersebut. Peneliti memperoleh data dengan menonton film secara teliti, menyajikannya secara deskriptif, serta menguraikannya lebih lanjut dalam poin poin pembahasan berikut.

a. Konsep Rasa Bersalah yang Ditunjukkan

Ayah : Jadi, lagu ini sudah lama sekali Papa buat untuk Mama. Tapi entah kenapa, sampai sekarang belum selesai juga. Papa mau minta tolong kepada kalian. Tolong bantu selesaikan untuk hadiah ulang tahun pernikahan Papa dan Mama nanti. Pas hari ulang tahunnya, Papa mau ajak Mama ke kapal pertama Papa. Papa putar musiknya sambil Papa ajak dansa. Romantis, tidak?

Uta : Tapi, abang mau tidak? (Menatap Ian)

Ian : **(Ponsel Ian bergetar). Sebentar dulu. Maaf, Pa. Sebentar. (Ian mengangkat telepon) Halo, Dik? Ya, ini aku dalam perjalanan. (menutup telepon) Pa, maaf sekali, Ian harus pergi. Nanti pas pulang, Ian dengarkan semuanya, ya?**

Ayah : Oke.

Pada kutipan di atas, menggambarkan emosi rasa bersalah yang dialami Ian terhadap ayahnya ketika ia tidak menanggapi permintaan ayah maupun pertanyaan Uta, lalu memilih meninggalkan percakapan karena menerima panggilan telepon dan memutuskan pergi mengikuti audisi. Emosi rasa bersalah tersebut berkaitan dengan pertentangan terhadap etika dan nilai moral. Dalam budaya Timur, orang tua diposisikan sebagai pihak yang harus dihormati dan diutamakan, sehingga tindakan Ian yang meninggalkan percakapan tanpa memberikan respons mencerminkan pengabaian terhadap tanggung jawab moral sebagai seorang anak. Sikap tersebut memicu konflik batin dalam diri Ian, yang kemudian berkembang menjadi rasa bersalah ketika ia menyadari bahwa kepentingan pribadinya telah lebih diutamakan dibandingkan komitmen keluarga dan perasaan orang tuanya. Sejalan dengan pendapat Minderop (2018), rasa bersalah tidak selalu muncul karena pelanggaran moral secara langsung, tetapi juga dapat timbul akibat tekanan lingkungan yang membuat individu merasa bersalah atas situasi yang dialaminya.

b. Rasa Bersalah yang Dipendam

Ian : Zona Abisal. Lapisan terdalam lautan. Di sini aku berada sekarang. Semua beban seperti tekanan air yang membuatku tidak bisa merasakan apa-apa lagi. Tenggelam dalam ekspektasi yang aku buat dalam kepalaku sendiri. Harus jadi anak pertama yang kuat. Tidak ada ruang untuk diri sendiri. **Semua rasa aku kubur di sini. Di tempat yang tidak bisa orang lain lihat.**

Pada kutipan di atas, tokoh Ian digambarkan mengalami emosi rasa bersalah yang dipendam dan berorientasi pada kecenderungan menyimpan perasaan tersebut dalam dirinya. Rasa bersalah ini muncul karena Ian tidak memberi ruang bagi kebutuhan pribadinya akibat tuntutan dan ekspektasi sebagai anak pertama. Kondisi tersebut mendorong Ian untuk menekan perasaan pribadi dan memandang pengorbanan diri sebagai kewajiban, sehingga rasa bersalah tidak diekspresikan secara terbuka, melainkan dialami secara internal. Emosi tersebut juga tidak diungkapkan secara verbal, yang menunjukkan bahwa rasa bersalah berkembang secara mendalam dalam batin tokoh. Ian memilih memendam perasaannya karena meyakini bahwa

anak pertama harus bersikap kuat dan tidak menunjukkan kelemahan. Sejalan dengan pendapat Minderop (2018), rasa bersalah sering kali tidak diluapkan secara langsung, melainkan disimpan dalam diri, sehingga secara lahiriah individu dapat tampak ramah dan peduli, tetapi secara batin menyimpan konflik emosional yang bertentangan.

c. Menghukum Diri Sendiri

Ian : Mana kontraknya? (Menunjuk ke Leon). Mana klausa yang bilang bahwa label boleh bawa nama Bapakku? (Berbicara ke Beni) Tidak ada. Kau juga (Berbicara ke Ray) Kau tidak malu? Jadi badutnya label, memanfaatkan apa yang terjadi kepada Bapakku..

Saka : Ian.

Ian : Apaan kau? (Sambil menunjuk Ray). **Aku keluar.** (Pergi keluar gedung). Saka : Ian!

Tokoh Ian digambarkan mengalami emosi menghukum diri sendiri yang tercermin melalui keputusannya keluar dari label besar sekaligus meninggalkan band yang telah ia bangun bersama rekan-rekannya. Keputusan tersebut menjadi bentuk hukuman yang ia jatuhkan pada dirinya sebagai konsekuensi atas rasa bersalah yang

muncul akibat pemanfaatan nama ayahnya oleh pihak label tanpa persetujuannya. Padahal, musik merupakan bagian penting dalam hidup Ian dan menjadi cita-cita yang telah lama ia perjuangkan. Konflik dengan pihak label membuat Ian menilai bahwa situasi tersebut terjadi karena dirinya, sehingga ia merasa perlu menanggung akibatnya secara personal. Dengan meninggalkan label dan band, Ian secara sadar mengorbankan karier musik yang ia cintai sebagai bentuk penebusan atas rasa bersalah yang dirasakannya. Sejalan dengan pendapat Minderop (2018), kecenderungan menghukum diri sendiri muncul ketika individu merespons rasa bersalah dengan membiarkan dirinya menderita, baik secara sadar maupun tidak sadar, sebagai bentuk hukuman atas kesalahan yang diyakini telah dilakukan.

d. Rasa Malu

Dika : (Tertawa) lihat, lucu sekali.

Ian : **Kau menonton apa? Hapus! (Sambil mengambil kamera dari tangan Dika).**

Dika : Hei, jangan dihapus. Yan, Yan, Yan Ah.

Pada kutipan di atas, tokoh Ian digambarkan mengalami emosi rasa

malu ketika menyadari dirinya menjadi pusat perhatian akibat rekaman kejadian memalukan saat audisi, yakni ketika ia melompat ke arah penonton dan terjatuh di lantai. Situasi tersebut membuat perhatian penonton tertuju kepadanya dan memicu ketidaknyamanan. Reaksi Ian yang segera meminta Dika menghapus rekaman dengan nada tegas serta merebut kamera menunjukkan upaya menghilangkan jejak peristiwa tersebut. Sikap ini mencerminkan rasa malu karena harga dirinya terusik akibat menjadi sorotan dan berpotensi menjadi bahan tertawaan. Dengan demikian, emosi rasa malu muncul sebagai respons terhadap situasi sosial dianggap memperlakukan dirinya di hadapan orang lain. Sejalan dengan pendapat Minderop (2018), rasa malu berkaitan dengan cara individu memandang dirinya berdasarkan penilaian orang lain atau standar pribadi, serta berbeda dari rasa bersalah karena tidak berhubungan pelanggaran moral, melainkan perasaan tidak pantas atau dinilai negatif secara sosial.

e. Kesedihan

Uta : Ada apa, Bang?

Ian : **Tenggelam... (Menangis)**

Uta : Jangan bercanda, Bang.

Ian : **Kenapa sekarang, Pa?**
(Bergumam sendiri sambil menangis)

Tokoh Ian digambarkan mengalami emosi kesedihan yang kuat melalui respons verbal dan nonverbal ketika ia menangis sambil mengucapkan kata “tenggelam” sebagai penanda kabar duka mengenai ayahnya. Tangisan tersebut menunjukkan perasaan kehilangan yang mendalam, sementara ungkapan “Kenapa sekarang, Pa?” mencerminkan keterkejutan dan ketidakberdayaan menghadapi peristiwa yang datang secara tiba-tiba. Reaksi tersebut memperlihatkan duka mendalam atas kehilangan sosok ayah yang memiliki ikatan emosional kuat dengannya, sehingga kesedihan muncul sebagai respons terhadap perpisahan yang tidak terduga. Sejalan dengan pendapat Minderop (2018), kesedihan merupakan respons emosional mendalam akibat kehilangan sesuatu yang bernilai, khususnya individu yang memiliki kedekatan emosional, sehingga kehilangan figur orang tua dapat memunculkan perasaan duka yang intens.

f. Kebencian

Pakde : Kamu tidak tahu hari ini kita sepakat untuk memberi tahu mama kamu?

Ian : Siapa yang sepakati?

Uta : Aku. Kenapa memangnya? Kau juga bohong, ‘kan, padaku? Kau bilang kondisinya Mama belum boleh diberi tahu. Ternyata apa? Aku bicara dengan Dr. Santi.

Ian : Kok tidak bilang ke aku?

Uta : Ya, kau membohongiku.

Ian : **Ya, kalau ada sesuatu, koordinasi denganku, Ta!**

Tokoh Ian digambarkan mengalami emosi kebencian yang muncul dalam bentuk kemarahan dan kekecewaan. Emosi ini tercermin melalui tuturan bernada tinggi seperti “kok tidak bilang ke aku?” dan “kalau ada sesuatu, koordinasi denganku, Ta!”, yang menunjukkan luapan emosi negatif yang diarahkan kepada Uta. Reaksi tersebut muncul karena Ian merasa tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting terkait kondisi ibunya, sehingga perannya sebagai anak pertama dianggap diabaikan. Perasaan tidak dihargai ini memicu sikap defensif dan konfrontatif dalam dialog, yang merepresentasikan emosi kebencian. Sejalan dengan pendapat Minderop

(2018), kebencian merupakan emosi yang intens dan berkaitan erat dengan perasaan marah serta kekecewaan yang mendalam.

g. Cinta

Uta : Bang! Bang!

Ian : Kenapa kau?

Uta : Kenapa buat harapan palsu begitu ke Mama? Pakai bilang, "Sampai ketemu nanti". Kau sudah gila, ya?

Ian : **Tadi bagaimana ekspresinya Mama? Senang, 'kan? Itu, 'kan, yang dimau, Ta? Woi, di sini itu kita menjaga Mama, ya.** Kita Cuma tunggu momen yang pas, baru kita beri tahu.

Pada kutipan di atas, Ian digambarkan mengalami emosi cinta yang tercermin melalui usahanya menjaga perasaan ibunya dengan memberikan harapan yang menenangkan, meskipun ia menyadari bahwa harapan tersebut belum tentu sesuai dengan kenyataan. Sikap ini menunjukkan bahwa Ian lebih memprioritaskan kondisi emosional ibunya daripada kejujuran yang berpotensi melukai perasaan. Tindakan tersebut mencerminkan kasih sayang dan kepedulian seorang anak yang berupaya melindungi ibunya dari

kesedihan dan tekanan emosional. Dengan menunda penyampaian kebenaran hingga waktu yang dianggap tepat, Ian menunjukkan bentuk cinta berupa perhatian dan perlindungan emosional, meskipun hal tersebut menuntutnya menanggung beban psikologis secara pribadi. Sejalan dengan pendapat (Minderop, 2018), cinta ditandai oleh sikap perhatian, kesetiaan, dan kasih sayang, serta diwujudkan melalui tindakan menjaga dan melindungi orang yang dicintai, khususnya dalam hubungan keluarga.

D. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab menampilkan dinamika emosi yang kompleks pada tokoh utama, Ian. Penelitian ini menemukan berbagai bentuk emosi yang dialami tokoh tersebut, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, kecenderungan menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Emosi-emosi tersebut ditampilkan secara konsisten melalui dialog, monolog, serta adegan-adegan yang

merepresentasikan konflik batin dan perkembangan karakter dan sepanjang alur cerita.

Dinamika emosi dan menunjukkan keterkaitan yang berkesinambungan dan berkembang secara bertahap. Rasa bersalah menjadi emosi awal yang memicu penyesalan dan tekanan batin, yang selanjutnya berkembang menjadi kecenderungan menghukum diri sendiri. Emosi malu, sedih, dan benci turut memperkuat konflik psikologis yang dialami dan, terutama dalam konteks hubungan keluarga dan interaksi sosial. Sementara itu, emosi cinta hadir sebagai landasan emosional yang mendorong sikap kepedulian, pengorbanan, serta upaya menjaga keharmonisan keluarga. Secara keseluruhan, dinamika emosi tersebut berperan penting dalam membentuk konflik batin, alur cerita, dan perkembangan karakter tokoh utama, sekaligus memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi psikologis dan dalam film *Perayaan Mati Rasa*.

Malik, Abdul. 2016. "Penelitian Deskriptif Untuk Bidang Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Sosial-Budaya.

Tanjungpinang:FKIP,Universitas Maritim Raja Ali Haji."

Malik, Abdul. 2018. "Materi Kuliah Metodologi Penelitian Bahasa Indonesia.

Tanjungpinang:FKIP,Universitas Maritim Raja Ali Haji."

Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. 5th ed. edited by Rahmatika. DKI Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Suhardi. 2011. *Sastra, Kita, Kritik, Dan Lokalitas*. 1st ed. edited by T. Suprianto. Depok: PT Komodo Books.

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2nd ed. edited by E. Kurnanto. Bandung: ALFABETA.